

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional tiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan terutama dalam memasuki era globalisasi agar generasi muda tidak menjadi korban dari globalisasi itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat tidak dapat dikejar dengan cara-cara lama yang dipakai dalam sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih menuntut keterampilan yang kita miliki untuk mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan yang semakin canggih ini mau tidak mau juga menuntut manusia harus inovatif. Dalam berbicara manusia membutuhkan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan yang ada. Lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan peserta didik yakni keterampilan berbicara.¹

¹Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.2.

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi). Dengan berbicara yang baik dan benar maka maksud pesan yang ingin disampaikan pemberi pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak. Pemberi pesan dan penyimak sama-sama dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik agar komunikasi terjalin dengan baik. Komunikasi merupakan sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para pembicara dan penyimak.

Kemampuan berbicara tidak diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini dikembangkan lewat jalur sekolah, melalui program yang direncanakan secara khusus dan latihan. Keterampilan berbicara jika dikembangkan secara berkala makin lama semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Keterampilan berbicara termasuk dalam salah satu dari keempat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain.²

Kegiatan menyimak menjadi lebih mudah bila penyimak mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan (pembicara). Penyimak dituntut untuk

²Uyah Sadullah, *Pedagogik Ilmu Pendidikan*, (Bandung :Alfabet, 2014), hlm. 3-14.

memusatkan perhatian agar dapat memahami pesan yang terkandung. Penyimak terlebih dahulu harus berkonsentrasi menyimak informasi yang disampaikan, kemudian dipahami apa maksud pesan yang diberikan pembicara. Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, tetapi perlu dilatih secara berkala agar berkembang dengan maksimal.

Menurut Tarigan, keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Kemampuan berbicara ini dilatih dengan tujuan untuk mempermudah memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain dalam berkomunikasi. Melatih keterampilan berbicara dimulai sejak dini di lingkungan sekolah tempat dimana siswa belajar. Dalam proses belajar bahasa Indonesia di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal dan horizontal. Keterampilan menyimak erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. karena di dalam percakapan jelas terlihat bahwa berbicara dan menyimak hampir merupakan proses yang sama.³

Sementara menurut Zuhdi, bahwa setiap anak diberi dorongan untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya. Dengan demikian, setiap anak mengerti bahwa menyimak merupakan bagian yang penting sekali untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Selanjutnya akan terbentuk kebiasaan memperhatikan, memahami, dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain. Keterampilan berbicara dapat dilakukan ketika adanya interaksi dengan orang

³Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 11-12.

lain. Dengan belajar berbicara siswa dapat berlatih berkomunikasi. Kegiatan berbicara dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dengan kosa kata yang benar dalam berbicara. Penggunaan metode bermain peran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan berdialog.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dialog berarti percakapan dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya atau karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.. Dialog adalah percakapan yang dilakukan di tempat tertentu yang melibatkan lebih dari satu orang dan peran pendengar untuk ikut menanggapi atau menanyakan seputar isi pembicaraan dalam dialog itu. Dalam dialog ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu ; tema dialog, narasumber, pendapat narasumber, dan kesimpulan dialog. Sehingga dalam berdialog pendengar harus dapat menyimak dengan baik agar dapat menanggapi atau menanyakan seputar isi pembicaraan didalam dialog.

Menyimak dalam hal ini ialah keterlibatan siswa dalam berinteraksi dengan pembicara dan pendengar agar dapat menanggapi atau menanyakan seputar isi pembicaraan didalam dialog. Oleh karena itu siswa tidak mungkin dapat melakukan dialog dengan baik apabila mereka terganggu oleh pembicaraan siswa lain. Ketika observasi di dalam kelas V saya melihat kondisi kelas yang kurang kondusif seperti suasana kelas yang gaduh dan siswa yang ramai sendiri saat guru sedang memberikan penjelasan sehingga mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

Siswa membutuhkan suasana yang tenang dan penggunaan metode tertentu agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam berdialog.

Salah satu faktor yang menimbulkan kesulitan dalam berbicara pada siswa adalah yang datang dari teman berbicara. Apabila lawan bicara tidak mampu mengungkapkan makna pembicaraan yang ingin disampaikan maka komunikasi dalam berdialog terputus dengan kata lain tujuan komunikasi dalam berdialog tidak tercapai. Diharapkan suasana yang tenang dan penggunaan metode bermain peran dengan berdialog dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicaranya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.⁴

Berdasarkan observasi di MI Nurul Qomar Palembang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kemampuan siswa dalam berdialog masih kurang. Kebanyakan siswa malu dan ragu-ragu saat berbicara. Keberanian untuk berbicara masih kurang. Kebanyakan para siswa masih malu dan kurang percaya diri dalam berbicara. Selain itu kesulitan dalam merangkai kata-kata dalam berbicara juga menjadi kendala siswa dalam berbicara. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru jarang menggunakan metode bermain peran. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebatas ceramah dan penugasan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru hanya menjelaskan materi yang akan diajarkan dan memberikan tugas pada siswa. Materi yang diajarkan guru pada

⁴ Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 1998), hlm. 11-12.

siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, dalam pembelajaran guru tidak memberikan kesempatan siswa berbicara dan hanya meminta siswa untuk mengumpulkan tugasnya. Sebaiknya dalam pembelajaran adanya interaksi antara guru dan siswa, salah satunya tanya jawab agar siswa dapat kesempatan untuk berbicara dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan penggunaan metode bermain peran dengan berdialog dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V.

Adanya penerapan metode bermain peran dengan berdialog pada pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Kesempatan berbicara juga dapat diberikan di luar kelas untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Roestiyah, dengan metode bermain peran siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Dengan menghayati peran yang dimainkan dan menempatkan diri dalam situasi orang lain, siswa dapat mengembangkan rasa toleransi terhadap orang lain. Hal ini penting untuk membangun komunikasi (hubungan sosial) yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, diharapkan metode bermain peran dengan berdialog dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode bermain peran sebagai suatu metode

⁵Suharyanti, *Keterampilan Berbicara*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2011), hlm. 5-11.

pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam bersosialisasi. Jadi dengan kata lain, peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia ataupun dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Qomar Palembang.” melalui metode bermain peran dengan dialog diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Guru lebih banyak menekankan materi dan tugas dalam pembelajaran dari pada mengutamakan keterampilan berbicara.
2. Proses pembelajaran lebih banyak didominasi guru, kurang memberi kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam berbicara.
3. Kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang, masih ada rasa malu, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam merangkai kata saat berbicara.

4. Guru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berbicara dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya.

C. Batasan Masalah.

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan tentang guru yang lebih banyak menekankan materi dan tugas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari pada mengutamakan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran lebih banyak didominasi guru. Sehingga tidak memberi kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam berbicara. Kemampuan siswa dalam aspek berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang, masih ada rasa malu, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam merangkai kata saat berbicara.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalahnya diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa sebelum penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Qomar Palembang?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa sesudah penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Qomar Palembang?
3. Pengaruh penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Qomar Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tujuan pokok tersebut dirinci menjadi beberapa tujuan penelitian yaitu :

1. Menge tahui keterampilan berbicara siswa sebelum adanya penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Qomar Palembang.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa sesudah penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Qomar Palembang.
3. Pengaruh penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Qomar Palembang,

Beberapa kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Metode bermain peran dalam penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu model pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan kegunaan kepada berbagai pihak yakni guru, siswa, dan sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi guru, penelitian ini memberikan pengalaman langsung untuk dapat meningkatkan prestasi siswa. Khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini memberikan motivasi pada siswa untuk berlatih meningkatkan keterampilan berbicara.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini menjadi sarana melaksanakan pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

F. Tinjauan Kepustakaan.

Tinjauan / Kajian pustaka ialah uraian tentang hasil penelitian terlebih dahulu dengan mengkaji atau memeriksa pustaka baik perpustakaan antar fakultas maupun institut untuk mengetahui apakah permasalahan ini sudah ada mahasiswa yang meneliti dan membaharuinya. Maka dapat diketahui bahwa sebelumnya ada penulis yang melakukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang saya lakukan di antaranya sebagai berikut:

Isnani, 2013 Fakultas Ilmu Pendidikan skripsinya berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wates.” Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara setelah melalui proses

pembelajaran terjadinya peningkatan keterampilan berbicara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama membahas tentang keterampilan berbicara, Sedangkan penelitian saya membahas tentang pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara siswa di MI Nurul Qomar Palembang.⁶

Citra Aulia Wulandari, 2014 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran pada Siswa.” Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara setelah melalui proses pembelajaran terjadinya peningkatan kemampuan dalam berbicara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama membahas tentang berbicara dan metode bermain peran, Sedangkan penelitian saya membahas tentang pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara siswa di MI Nurul Qomar Palembang.⁷

Nur Khasanah, 2013 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Inisiasi Debat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.” Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan Metode Inisiasi Debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara setelah melalui proses

⁶ Isnani, Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wates. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

⁷ Citra Aulia Wulandari, Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran pada Siswa. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Mataram : Universitas Mataram, 2014).

pembelajaran terjadinya peningkatan keterampilan berbicara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama membahas tentang keterampilan berbicara, Sedangkan penelitian saya membahas tentang pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara siswa di MI Nurul Qomar Palembang.⁸

G. Kerangka Teori.

1. Metode Bermain Peran.

a. Pengertian Metode Bermain Peran.

Definisi metode bermain peran dikemukakan oleh Gunarti, bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh tertentu sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Supriyati bahwa bermain peran merupakan salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi, dan anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak melibatkan penggunaan bahasa yang dapat diamati dalam tingkah laku yang nyata. Bermain peran (*role play*) menurut Zaini, adalah suatu aktivitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik.

Menurut Sanjaya, bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Berdasarkan uraian diatas mengenai metode bermain peran,

⁸ Nur Khasanah, Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Inisiasi Debat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Surakarta : FKIP, 2013).

dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain peran merupakan permainan dimana anak memainkan peran dari tokoh yang dimainkannya untuk mengembangkan daya imajinasi anak serta keterampilan berbicara pada anak.⁹

b. Tujuan Metode Bermain Peran.

Metode bermain peran mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hamzah, bermain peran mempunyai tujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Hal ini mempunyai arti bahwa melalui kegiatan bermain peran siswa dapat belajar menggunakan konsep peran, menyadari perannya, serta melatih perilaku sesuai peranan individu yang berbeda-beda. Ia juga menambahkan sebagai berikut, Proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna bagi siswa untuk: menggali perasaannya, memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

Metode bermain peran memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu. Menurut Puji Santosa, tujuan metode bermain peran yaitu agar siswa dapat: memahami perasaan orang lain, menempatkan diri dalam situasi orang lain, dan mengerti dan menghargai perbedaan pendapat. Tujuan bermain peran adalah melatih keterampilan terutama keterampilan berbicara. Selain itu, dengan bermain

⁹ Daryanto, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta : Gava Media, 2012), hlm. 231-233.

peran pembelajaran berlangsung secara aktif sehingga anak dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan.¹⁰

2. Pengertian Keterampilan Berbicara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas, bahasa *Ling* merupakan kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Keterampilan merupakan kecakapan menyelesaikan tugas. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Gordon, pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Sedangkan, Menurut Nadler, pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, disimpulkan keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas praktik.¹¹

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

¹⁰ *Ibid*, hlm. 111-119.

¹¹ Mel Silberman, *Pembelajaran Aktif*, (Jakarta : PT Indenks Permata Puri Media, 2013), hlm. 174.

mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara juga didefinisikan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar dan penyimak. Senada dengan pendapat tersebut, Djago Tarigan menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui lisan.

Hariadi, mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Slamet, mengungkapkan bahwa berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Brown, mengungkapkan bahwa berbicara sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Pendapat itu juga dikuatkan oleh pendapat yang diungkapkan oleh Saddhono & Slamet, menyatakan bahwa berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami orang lain. Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi suara ataupun bahasa.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, disimpulkan berbicara adalah suatu kegiatan kemampuan berbahasa untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pendapat, pikiran, dan isi hati kepada orang lain dengan menjalin komunikasi dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Menurut Sunendar, keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Muammar sebagai berikut: “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.” Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, disimpulkan keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang

dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan kehendak, perasaan, ide maupun gagasan kepada orang lain secara lisan.¹²

Berikut Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara :

Ungkapan lain mengenai factor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dikemukakan oleh Rahayu, yang terdiri dari beberapa hal, yaitu :

- a. Gaya berbicara, secara umum gaya berbicara ditandai dengan tiga cirri, yaitu Gaya Ekspresif, Gaya Perintah, dan Gaya Pemecahan Masalah.
- b. Metode Penyampaian, terdiri dari: Penyampaian mendadak, Penyampaian tanpa persiapan, Penyampaian dari naskah, dan Penyampaian dari ingatan.

Berdasarkan uraian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh model yang baik untuk ditiru serta adanya kesempatan yang diberikan pada anak untuk berbicara. Hal tersebut dapat dilakukan melalui bermain peran.

3. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang penting dalam kurikulum. Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran startegis karena melalui bahasa seorang pendidik (guru) menularkan ilmu, pengetahuan dan informasi kepada siswa, begitu juga sebaliknya. Bahasa Indonesia menjadi tujuan dari kurikulum yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia memegang

¹²*Ibid*, hlm. 23-28.

peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar khususnya MI/SD yaitu mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena Bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Dengan landasan itulah, mata pelajaran Bahasa Indonesia penting untuk diajarkan di MI/SD yang nantinya dapat menjadi bekal di jenjang-jenjang berikutnya.

Hardinata, Pembejaran Bahasa Indonesia diajarkan di MI/SD sebagai bekal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa secara berkala mengembangkan dan mengasah kemampuan berbahasanya untuk bekal kehidupan dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Sikap positif dapat ditunjukkan siswa dengan mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari suatu pembelajaran menjadi dasar acuan dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga tujuan pembelajaran dalam Bahasa Indonesia guru memberikan pembelajaran dengan harapan siswa dapat mencapai tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia. Dinyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan yaitu :

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis,
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,

- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Belajar Bahasa Indonesia untuk siswa MI/SD pada dasarnya bertujuan untuk mengasah dan membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan Bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda. Bekal kemampuan komunikasi sebaiknya mulai dikembangkan pada siswa MI/SD. Kemampuan ini sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Siswa lebih terampil dalam berkomunikasi maupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Puji Santosa, pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia harus memperhatikan keempat aspek tersebut. Keempat aspek tersebut merupakan aspek yang saling berhubungan erat satu sama lain dan harus dikembangkan secara seimbang agar kemampuan berbahasa siswa dapat terasah secara optimal. Guru sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan aspek-aspek kemampuan

tersebut. Dalam merancang pembelajaran guru pun dituntut kreatif agar semua aspek kemampuan siswa berkembang dengan baik.¹³

H. Variabel Penelitian.

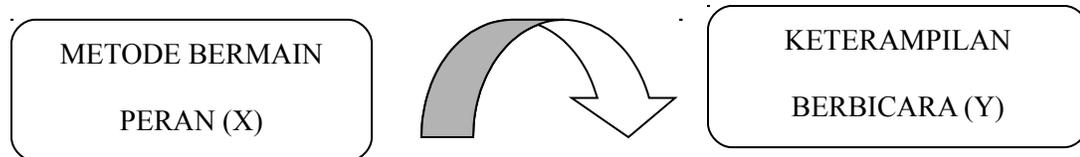
1. Variabel Independent (Bebas) dalam penelitian ini adalah penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan berdialog. metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh tertentu anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi). Untuk mengetahui hasil penelitian terhadap pengaruh penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia yang dijadikan perlakuan (treatment) bagi kelompok eksperimen.
2. Variabel Dependen (Terikat) dalam penelitian ini adalah hasil penelitian terhadap pengaruh penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan dialog. Dari pengertian diatas dapat diambil indikator yaitu : mampu menyampaikan ungkapan atau pesan secara lisan kepada orang lain dan mampu berkomunikasi atau bertanya jawab dengan orang lain sesuai konteks pembicaraan dengan bahasa yang benar.¹⁴

¹³ Bida Palupi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta : Ghina Walafa, 2013), hlm. 105-107.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R n D*, (Bandung : Alfabet 2013), hlm. 72-79.

Agar tergambar dengan jelas apa yang peneliti maksudkan, maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Pengaruh (X) Variabel Terpengaruh (Y)



I. Definisi Operasional.

Penelitian ini terdapat dua istilah yang memperjelas agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian. Istilah yang perlu didefinisikan ada dua yaitu: keterampilan berbicara dan metode bermain peran.

1. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan kata-kata untuk mengungkapkan, menceritakan, ataupun menyatakan ide, gagasan, maupun pendapat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan berbicara ada dua, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi tekanan, ucapan, nada dan irama, kosa kata/ungkapan, serta struktur kalimat. Sedangkan, faktor nonkebahasaan meliputi kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, dan sikap.

2. Metode bermain peran adalah suatu metode dalam pembelajaran yang melibatkan siswa aktif memainkan peran yang sesuai dengan peran yang diberikan.

J. Hipotesis.

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Karena dalam penelitian perlu adanya hipotesis agar data relevan secara definitif. Hipotesis dibuktikan melalui pengolahan angka-angka sebagian besar pengambilan keputusan terhadap suatu hipotesis dinyatakan ditolak atau tidak ditolak menurut Sukardi, Hipotesis merupakan dugaan ataupun kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya melalui statistik atau pengambilan keputusan lainnya. Berdasarkan kerangka teori diatas maka Sebagai jawaban sementara dalam penelitian ini maka penulis akan mengajukan hipotesis penelitian sementara sebagai berikut Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Qomar Palembang.

Ha : Ada pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Qomar Palembang

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Qomar Palembang

K. Metodologi Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini dilakukan dengan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan secara ketat untuk mengetahui hubungan sebab akibat diantara variabel. Penelitian eksperimen merupakan bentuk penelitian percobaan yang berusaha untuk mengisolasi dan melakukan kontrol setiap kondisi-kondisi yang relevan dengan situasi yang diteliti kemudian melakukan pengamatan terhadap efek atau pengaruh ketika kondisi tersebut dimanipulasi. Salah satu ciri utama dari penelitian eksperimen adalah adanya perlakuan (treatment) yang dikenakan kepada subjek atau objek penelitian. Dalam penelitian eksperimen, seorang peneliti sejauh mungkin harus dapat memastikan bahwa variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel terikat benar-benar disebabkan adanya manipulasi pada variabel bebas.

Design penelitian ini adalah *Pre Ekperimental Design* merupakan desain sungguh-sungguh yang masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu akan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Penggunaan

Pre Ekperimental Design sebagai design penelitian ini karena, bentuk penelitian *Pre Ekperimental Design* menggunakan eksperimen *one group pretest-posttest design*, yang hanya terdapat satu kelompok diberi treatment / perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya. (Treatment adalah sebagai variabel independen, dan hasil adalah sebagai variabel dependen). Berikut bentuk bagannya :

O₁	X	O₂
----------------------	----------	----------------------

Keterangan :

O₁ : Nilai Pre-test

O₂ : Nilai Post-test

X : Treatment atau perlakuan

2. Jenis Dan Sumber Data.

a. Jenis Data.

- 1.)Data kualitatif adalah data observasi yang berupa hasil dari pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qomar Palembang.
- 2.)Data kuantitatif yang terdiri dari jumlah siswa kelas V, hasil dari penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara siswa

kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qomar Palembang.

b. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer data sekunder sebagai berikut :

1.)Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, dari siswa tentang keterampilan berbicaranya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Nurul Qomar Palembang dengan melakukan wawancara secara lisan dan observasi di kelas V.

2.)Data sekunder adalah data yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan tata usaha yang berupa dokumentasi dari data hasil observasi dan wawancara.¹⁵

3. Populasi.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. didefinisikan sebagai himpunan yang lengkap dari semua unit observasi yang sementara. Istilah lengkap mempunyai definisi bahwa populasi suatu studi harus dinyatakan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan salah pengertian, populasi jauh lebih besar dari pada ukuran sampel,

¹⁵ *Ibid*, hlm. 82-86.

karena sebenarnya sampel tersebut diambil atau dipilih dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MI Nurul Qomar Palembang, populasinya adalah siswa kelas v yang bersekolah di MI Nurul Qomar Palembang dengan jumlah 24 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki dan 15 siswa perempuan.

Tabel. 1.1

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V	9	15	24
Jumlah			24

4. Sampel.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* atau teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, yang meliputi sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, dan snowball. sampel didefinisikan sebagai himpunan unit observasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam penelitian sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Berdasarkan teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jadi sampel yang digunakan berjumlah 24 siswa kelas V yang terdiri dari 9 siswa laki dan 15 siswa perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qomar Palembang.

Tabel. 1.2

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V	9	15	24
Jumlah			24

5. Teknik Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena bertujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang ditetapkan. Adapun penjelasan tentang metode pengumpulan data dalam Penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengadakan suatu pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi yang dilakukan dalam Penelitian ini adalah, mengamati keterampilan berbicara siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mencatat hal-hal seperti keterampilan mengucapkan kata-kata dalam berbicara, menceritakan, ataupun menyatakan ide, gagasan, maupun pendapat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan berbicara ada dua, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi tekanan, ucapan, nada dan irama, kosa kata/ungkapan, serta struktur kalimat. Sedangkan, faktor nonkebahasaan meliputi kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, dan sikap. Baik sebelum dan sesudah penerapan metode bermain peran.

b. Dokumentasi

Menurut Arikunto, teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan penilain hasil dari observasi. teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh selama observasi dan memberikan gambaran secara konkret mengenai keterampilan berbicara siswa selama proses pembelajaran. Dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian beserta pengambilan foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

6. Teknik Analisis Data.

Pengolahan data kuantitatif, data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang berasal dari hasil tes *pre-test* dan *post-test* sampel penelitian. Dan menggunakan data kualitatif untuk mendapatkan informasi berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas. Analisa pada penelitian ini menggunakan rumus statistik tes “t” untuk dua sampel kecil (N kurang dari 30), sedangkan ke dua sampel kecil itu satu sama lain mempunyai pertalian atau hubungan. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

a. Mencari D (*Difference* = perbedaan) antara skor variabel I dan skor variabel

II. Jika variabel I (variabel X) dan Skor variabel II (Variabel Y), maka $D = X - Y$

b. Menjumlah D, sehingga diperoleh $\sum D$

c. Mencari Mean dari *Difference* dengan rumus $M_D = \text{Mean of Difference} =$

Nilai rata-rata hitung dari beda atau selisih antara skor variabel I dan

Variabel II

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

d. Mengkuadratkan D, setelah itu lalu dijumlah sehingga diperoleh $\sum D^2$

e. Mencari *Deviasi standar* dari *Difference* SD_D yang dapat diperoleh dengan

rumus:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

N= Number Of Case= Jumlah Subjek yang kita teliti

f. Mencari *standar Error* dari *Mean of Difference* yaitu $SE_{MD} = \text{Standar error}$

(Standar kesesatan) dan mencari mean of Difference yang dapat diperoleh

dengan rumus $SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$

g. Mencari t_0 dengan rumus : $t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$

h. Memberikan interpretasi terhadap " t_0 "

- 1) *Df (Degress of Freedom)* atau *df* (Derajat bebas) = (N - 1)
- 2) Berkonsultasi pada tabel nilai "t" taraf signifikan 5% dan 1%
- 3) Menarik kesimpulan hasil penelitian.

I. Sistematika Pembahasan.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari

Bab dengan sistematis pembahasan berikut:

Bab pertama pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis, variabel penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, meliputi pengertian metode bermain peran, tujuan, dan langkah-langkah metode bermain peran, keterampilan berbicara, aspek-aspek, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, dan hakikat Bahasa Indonesia.

Bab ketiga deskripsi objek penelitian, bagian ini menguraikan sejarah umum Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qomar Palembang, baik tentang sejarah berdirinya, keadaan letak geografis, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan pegawai, dan keadaan siswa.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, merupakan analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia

Bab kelima penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran, bagian ini berisi tentang apa-apa yang telah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya yang berkenaan dengan masalah dalam skripsi. Saran berisikan solusi dari permasalahan dalam skripsi ini.